IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 632-644
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

PENERAPAN KONSELING KEDAMAIAN DENGAN TEKNIK *CINEMA THERAPY* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU *BULLYING* DI SMP NEGERI 49 MAKASSAR

Anisa Maulidia Masrur[1]✉, Sahril Buchori[2], M. Amirullah[3], Syahril[4]
[1,2,3,4]Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

✉ Corresponding author (anisamaulidya63@gmail.com)
Received: April 22, 2026. Accepted: September 13, 2026. Published: Oktober 31, 2026
This work is licensed under CC BY-SA 4.0

ABSTRAK

Penelitian ini berada dalam ranah bimbingan dan konseling, khususnya terkait upaya preventif dan kuratif terhadap perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Permasalahan yang dikaji adalah tingginya perilaku *bullying* pada siswa yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku perundungan, penerapan bimbingan dan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy*, serta pengaruh teknik tersebut dalam mereduksi perilaku *bullying* di SMP Negeri 49 Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen berupa *non-equivalent control group design*. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dengan jumlah 14 siswa, masing-masing 7 siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku *bullying* dan observasi. Hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* terhadap penurunan perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan pada kelompok eksperimen dari kategori tinggi menjadi rendah, sementara kelompok kontrol tidak mengalami perubahan berarti. Uji t-test menunjukkan nilai p = 0,000 (<0,05). Temuan ini memberikan implikasi praktis dalam layanan bimbingan dan konseling, sehingga teknik *cinema therapy* efektif digunakan sebagai strategi intervensi dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.
Kata Kunci: *Bullying; cinema therapy*; konseling kelompok; konseling kedamaian.

ABSTRACT

This study falls within the field of guidance and counseling, specifically regarding preventive and curative measures against bullying behavior in the school environment. The issue examined is the high incidence of bullying among students, which has a negative impact on their social-emotional development. This study aims to determine the profile of bullying behavior, the implementation of peace guidance and counseling using cinema therapy techniques, and the effect of these techniques on reducing bullying behavior at SMP Negeri 49 Makassar. The study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design in the form of a non-equivalent control group design. The sample was selected through purposive sampling, comprising 14 students—7 in the experimental group and 7 in the control group. Data collection techniques included a bullying behavior scale and observation. The research hypothesis posited that the implementation of peace counseling using cinema therapy techniques has a significant effect on reducing bullying behavior. The results indicated a significant decrease in the experimental group from the high category to the low category, while the control group showed no significant change. A paired t-test yielded a p-value of 0.000 (<0.05). These findings have practical implications for guidance and counseling services, suggesting that cinema therapy is an effective intervention strategy for reducing bullying behavior in schools.
***Keywords**: Bullying, cinema therapy, group counseling, peace counselling.*

IRFANI
P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 632-644
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

PENDAHULUAN

Penanganan *bullying* tidak cukup hanya melalui pemberian sanksi atau teguran, tetapi memerlukan intervensi bimbingan dan konseling yang tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku, tetapi juga pada perubahan cara berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konseling kedamaian yang berorientasi pada pembentukan nilai, sikap, dan keterampilan yang mendukung terciptanya hubungan yang harmonis tanpa kekerasan[1]. Oleh karena itu, konseling kedamaian memiliki relevansi teoritis dalam penanganan *bullying* karena perilaku *bullying* pada dasarnya berkaitan dengan rendahnya empati, penggunaan kekuasaan secara tidak tepat, ketidakmampuan mengelola konflik, serta kecenderungan menyelesaikan permasalahan melalui tindakan agresif.

Dalam penerapannya, nilai-nilai kedamaian perlu disampaikan melalui metode yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami dan merefleksikannya secara emosional. Salah satu teknik yang dapat mendukung proses tersebut adalah *cinema therapy*. *Cinema therapy* memanfaatkan film sebagai media konseling yang memungkinkan konseli mengidentifikasi dirinya dengan karakter dan situasi yang ditampilkan, mengalami respons emosional melalui proses katarsis, memperoleh pemahaman terhadap permasalahan melalui *insight*, serta menyadari bahwa pengalaman yang ditampilkan dalam film memiliki keterkaitan dengan kehidupan dirinya[2]. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau penyampaian informasi, tetapi menjadi stimulus reflektif yang dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi perilaku terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Secara teoritis, integrasi konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* dapat menjelaskan proses perubahan perilaku *bullying*. Nilai-nilai kedamaian yang diberikan melalui konseling menjadi landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan empati, penghargaan terhadap perbedaan, pengendalian diri, komunikasi yang tidak menggunakan kekerasan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Sementara itu, *cinema therapy* menyediakan pengalaman belajar yang konkret melalui tokoh dan konflik dalam film sehingga peserta didik dapat mengamati konsekuensi perilaku *bullying*, mengidentifikasi perasaan korban maupun pelaku, serta merefleksikan perilaku tersebut terhadap pengalaman dirinya. Proses identifikasi dan refleksi tersebut diharapkan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap dampak perilaku *bullying*, sedangkan proses *insight* dan *universalization* membantu peserta didik menghubungkan pembelajaran dari film dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari[3]. Perubahan pemahaman, kesadaran, dan sikap tersebut selanjutnya diharapkan mendorong perubahan

[1] Navarro Loreta Castro and Nario Jasmin Galace, "Peace Education A Pathway to a Culture of Peace (Edition, T)," *Center for Peace Education Miriam College*, 2019, 1–262.
[2] Elena Sacilotto et al., "Through the Looking Glass: A Scoping Review of Cinema and Video Therapy," *Frontiers in Psychology* 12, no. January (2022): 1–12, https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.732246.
[3] Sacilotto et al.

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 632-644
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

perilaku, yaitu berkurangnya kecenderungan melakukan tindakan fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying*.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi penting karena intervensi tidak hanya diarahkan untuk membuat peserta didik mengetahui bahwa *bullying* merupakan perilaku yang salah, tetapi juga membantu mereka memahami alasan perilaku tersebut perlu dihindari dan bagaimana membangun alternatif perilaku yang lebih damai. Dengan demikian, konseling kedamaian berperan sebagai landasan nilai dan keterampilan perdamaian, sedangkan *cinema therapy* berperan sebagai media pengalaman reflektif untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai tersebut. Hubungan keduanya dapat membentuk proses intervensi yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral sehingga secara teoritis berpotensi menghasilkan perubahan perilaku *bullying* yang lebih bermakna[4].

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan manfaat masing-masing pendekatan. Fauziah et al. (2022) menunjukkan bahwa bimbingan kedamaian dapat digunakan sebagai proses psikoedukasi untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir damai[5]. Lestari & Khusumadewi (2020) menunjukkan bahwa pengembangan video *cinema therapy* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai perilaku prososial dan membantu mengurangi perilaku *bullying*[6]. Sementara itu, Alestia et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknik konseling yang memanfaatkan pengalaman afektif melalui refleksi tayangan film dan penanaman nilai kedamaian dapat mendukung upaya pengurangan *bullying* dan pembentukan budaya damai di sekolah[7].

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung membahas penerapan bimbingan kedamaian dan *cinema therapy* secara terpisah atau dengan fokus intervensi yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat ruang penelitian untuk mengintegrasikan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* secara khusus sebagai intervensi untuk mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik jenjang SMP. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseling kedamaian yang berlandaskan nilai-nilai perdamaian dengan teknik *cinema therapy* sebagai media reflektif dalam satu intervensi konseling. Letak kebaruan tersebut terdapat pada mekanisme intervensinya, yaitu nilai-nilai kedamaian tidak hanya diberikan melalui penyampaian materi, tetapi diinternalisasikan melalui proses identifikasi, katarsis, *insight*, dan *universalization* terhadap konflik serta perilaku yang ditampilkan dalam film. Integrasi tersebut diarahkan

[4] Antonella Gagliano et al., "Effectiveness of an Educational Filmmaking Project in Promoting the Psychological Well-Being of Adolescents with Emotive / Behavioural Problems," 2023, 1–13.
[5] Gagliano et al.
[6] Dinna Surya Adi Lestari and Ari Khusumadewi, "Pengembangan Video Cinematherapy Bullying Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gedangan," *Jurnal BK*, 2020, 374–81, https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33446.
[7] Alya Alestia, Mimi Suriatie, and Nopi Feronika, "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Pemahaman Bullying Pada Siswa Di Smp Negeri 6 Palangka Raya," *Jurnal Paris Langkis* 5, no. 1 (2024): 1–12, https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.14714.

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 632-644
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

untuk membentuk perubahan pada aspek pemahaman, kesadaran, sikap, dan perilaku peserta didik sehingga diharapkan dapat mereduksi perilaku *bullying*.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji penerapan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* dalam mereduksi perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 49 Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai efektivitas integrasi nilai-nilai kedamaian dan pengalaman reflektif melalui film sebagai salah satu alternatif intervensi bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen dengan desain kuasi eksperimen untuk menguji efektivitas pendekatan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* dalam mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik. Dengan metode pretest-posttest non-equivalent control group design, penelitian ini membagi peserta menjadi kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua variabel. Variabel bebas (X) teknik *cinema therapy* dan variabel terikatnya (Y) yaitu perilaku *bullying*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 49 Makassar yang tercatat pada tahun ajaran 2024/2025, yang teridentifikasi ciri-ciri perilaku *bullying*, sebanyak 28 siswa yang didapatkan dari hasil observasi awal, angket dan wawancara dengan guru BK. Berdasarkan hasil pengolahan data *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh gambaran statistik deskriptif serta hasil pengujian hipotesis menggunakan *Independent Samples T-Test* yang dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Statistik Inferensial

Kelompok	N	*Pretest (Mean* ± SD)	*Posttest(Mean* ± SD)	Selisih Mean (95% CI)	Nilai t	df	Sig. (2-tailed)	Effect Size (d)
Eksperimen	7	92,71 ± 8,22	64,71 ± 3,64	21,43 (-26,92 s.d. -15,94)	-8,510	12	0,000	4,55
Kontrol	7	86,86 ± 6,34	86,14 ± 5,58					

Berdasarkan hasil analisis data, pemberian intervensi terbukti sangat efektif dalam menurunkan tingkat perilaku bullying pada kelompok eksperimen. Penurunan nilai rata-rata yang signifikan dari pretest (92,71 ± 8,22) ke posttest (64,71 ± 3,64) pada kelompok eksperimen berbeda secara bermakna dibandingkan kelompok kontrol yang cenderung stabil (86,86 ± 6,34 menjadi 86,14 ± 5,58). Perbedaan ini diperkuat oleh hasil uji *Independent Samples T-Test* yang menunjukkan signifikansi tinggi ($t(12) = -8,510$; $p < 0,001$) dengan selisih rata-rata sebesar -21,43 (95% CI (-26,92; -15,94), serta didukung oleh nilai *effect size* yang sangat besar (*Cohen's* d = 4,55). Dengan demikian, intervensi

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 632-644
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

yang diberikan tidak hanya bermakna secara statistik, tetapi juga memberikan dampak yang sangat kuat dan nyata secara praktis dalam mereduksi perilaku *bullying*.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,912 sehingga instrumen berada pada kategori sangat reliabel. Sementara itu, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 34 butir pernyataan yang diujikan kepada 46 responden terdapat 4 butir yang tidak valid sehingga tidak digunakan dalam penelitian. Data juga diperoleh melalui observasi dan wawancara. Selanjutnya uji normalitas dan homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis statistik. Setelah data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test* dan *independent sample t-test. Paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perubahan skor perilaku *bullying* antara hasil *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok, sedangkan *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan skor *posttest* perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy*. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0{,}05$). Selain data kuantitatif, data pendukung diperoleh melalui observasi dan wawancara selama proses penelitian untuk memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku dan respons peserta didik terhadap pelaksanaan intervensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengukuran awal (pretest) pada populasi siswa di SMP Negeri 49 Makassar menunjukkan bahwa tingkat perilaku bullying didominasi oleh kategori tinggi, disusul kategori sedang, dan sebagian berada pada kategori sangat tinggi. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor interdisipliner, baik aspek individual, sosial, maupun lingkungan[8]. Tekanan dari teman sebaya sering menjadi pendorong utama individu melakukan tindakan agresif guna memperoleh pengakuan sosial. Di sisi lain, rendahnya kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri yang lemah berkontribusi terhadap tingginya kecenderungan perilaku kekerasan[9]. Kondisi ini memperkuat pandangan Coloroso (2010) bahwa bullying berkembang subur ketika siswa mengalami penurunan empati dan perkembangan hati nurani yang belum optimal, sehingga kurang sensitif terhadap penderitaan korban[10].

Secara statistik, penerapan konseling kedamaian dengan teknik cinema therapy memperlihatkan penurunan perilaku bullying yang signifikan pada kelompok eksperimen

[8] Muhammad Chaidar and Riza Arisanty Latifah, "Faktor-Faktor Psikologios Penyebab Perilaku Bullying," *Lentera Multidisciplinary Studies* 2, no. 3 (2024): 211–20.
[9] Nadya Larasati et al., "Dampak Bullying Terhadap Siswa Sebagai Korban Dan Pelaku Di Smp Negeri 4 Padang Panjang," *Sindoro Cendikia Pendidikan* 14, no. 6 (2025).
[10] Barbara Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle* (Harper Collins, 2010).

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 632-644
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

(*M*pre= 92,71 ± 8,22 menjadi Mpost = 64,71 ± 3,64), sedangkan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan layanan konvensional ceramah cenderung stabil (Mpre= 86,86 ± 6,34 menjadi Mpost = 86,14 ± 5,58).Keberhasilan penurunan skor *bullying* pada kelompok eksperimen tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui serangkaian mekanisme perubahan psikologis yang ditopang oleh struktur pelaksanaan intervensi *cinema therapy* sebanyak enam kali pertemuan menggunakan film *Wonder* (2017). Rincian tahapan *cinema therapy*, alokasi sesi, dan materi refleksi disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 2. Rancangan Pelaksanaan Intervensi Konseling Kedamaian dengan Teknik Cinema Therapy (Film Wonder)

Sesi/ Pertemuan	Topik Utama	Bagian Cuplikan Film Wonder (2017)	Tahapan *Cinema Therapy*	Aktivitas Refleksi & Integrasi Kedamaian
Pertemuan 1	Pembentukan dan Orientasi Kedamaian	Pengenalan awal karakter Auggie dan lingkungan sekolah	Pembentukan	Pembentukan kelompok, pemaparan asas konseling, penyusunan lembar kontrak perilaku, dan penetapan durasi.
Pertemuan 2	Kesadaran Diri & Dampak *Bullying*	Adegan Auggie mengalami penolakan dan intimidasi hari pertama	*Identification*	Pengenalan bentuk kekerasan fisik/verbal; mengidentifikasi peran pelaku, korban, dan *bystander.*
Pertemuan 3	Menumbuhkan Empati Sosial	Adegan isolasi sosial Auggie & kesadaran emosional Jack Will	*Identification & Catharsis*	Refleksi penderitaan korban, pelepasan emosi negatif (*catharsis*), dan latihan merasakan perspektif korban.
Pertemuan 4	Regukasi Emosi & Kontrol Diri	Adegan pemicu konflik teman sebaya dan kontrol emosi tokoh	*Insight*	Pengenalan pemicu emosi marah, analisis kesalahan berpikir, dan latihan deep breathing saat terprovokasi.
Pertemuan 5	Rektuktrusasi Perilaku Prososial	Adegan dinamika kelompok dan pemulihan hubungan pertemanan	*Insight & Universalization*	Menyadari bahwa konflik adalah hal universal; latihan resolusi konflik dan penggantian tindakan agresif ke prososial.
Pertemuan 6	*Conflict Transformati*	Adegan penyelesaian	*Universalization*	Praktik penyelesaian konflik tanpa kekerasan

	on & Komitmen Damai	konflik Auggie-Julian & pidato penghargaan Auggie		(*conflict transformation),* refleksi perubahan sikap, dan pengisian LKS komitmen "Aku Siap Menjadi Teman yang Damai".

Tabel 3 Data Pre-test dan Post-test Kelompok Kontrol

Hasil rata-rata skor						
Interval	***Pretest***	***Kategori***	***Posttest***	***Kategori***	**Beda (Perubahan)**	**%**
106-124	1	Sangat Tinggi	0	Sangat Tinggi	0	0%
87-105	4	Tinggi	4	Tinggi	-1	-14,29%
68-86	2	Sedang	3	Sedang	+1	+14,29%
49-67	0	Rendah	0	Rendah	0	0%
30-48	0	Sangat Rendah	0	Sangat Rendah	0	0%
Total			**7**		**7**	**100%**

Data di atas menunjukkan bahwa gambaran umum tentang tingkat perilaku *bullying* kelompok kontrol yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang menjadi kelompok kontrol berada pada kategori tinggi sebanyak 5 siswa atau 85,71% dengan interval 87-105. Kemudian disusul oleh siswa dengan kategori sedang berjumlah 2 siswa atau 14,29% dengan interval 68-86. Sementara itu, tidak ada siswa atau 0% yang berada pada kategori sangat tinggi dengan interval 106-124, kategori rendah dengan interval 49-67 maupun kategori sangat rendah pada interval 30-48. Setelah dilakukan perlakuan/intervensi yang berbeda dengan kelompok eksperimen yakni pemberian intervensi konvensional yang umum digunakan berupa metode ceramah. Hasil dari posttest pada kelompok kontrol menunjukkan sedikit perubahan dimana terdapat 4 responden yang berada pada kategori tinggi atau 71,43%, dengan interval 87-105, dan 3 responden yang berada pada kategori sedang atau 28,57% dengan interval 68-86. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada penurunan yang signifikan pada tingkat perilaku *bullying* pada kelompok kontrol.

Tabel 4. Perilaku *Bullying* pada kelompok eksperimen

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
Pretest	Eksperimen	93,29	87-105	Tinggi
Posttest	Eksperimen	63,43	49-67	Rendah
Pretest	Kontrol	90,57	87-105	Tinggi
Posttest	Kontrol	87,86	87-105	Tinggi

Tabel di atas menyajikan gambaran umum tentang tingkat perilaku *bullying* pada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan hasil pretets dan posttest. Berdasarkan

perhitungan rata-rata skor variabel, hasil pretest kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi namun setelah pemberian pretest kelompok eksperimen berada pada kategori rendah. Hasil analisis data menggunakan uji independent sample t-test menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -8,510 dengan derajat kebebasan (dk) = 12. Berdasarkan tabel distribusi t pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t tabel sebesar 2,179. Dengan demikian, |t hitung| > t tabel (8,510 > 2,179) dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, Ha diterima dan Ho ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* efektif dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa.

Pembahasan

Hasil pengukuran awal pada populasi di SMP Negeri 49 Makassar menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* siswa di dominasi berada pada kategori tinggi, kemudian disusul dengan kategori sedang, dan bahkan ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek individual, sosial, maupun lingkungan[11]. Tekanan dari teman sebaya sering menjadi pendorong individu melakukan tindakan agresif sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial. Rendahnya kemampuan regulasi emosi serta kontrol diri juga berhubungan dengan peningkatan kecenderungan perilaku *bullying*, dimana inividu dengan kemampuan pengaturan emosinya yang kurang efektif dan kontrol diri yang lemah cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku agresif terhadap orang lain[12].

Faktor lingkungan keluarga seperti pola asuh yang kurang suportif dan minimnya pengawasan, juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku agresif. Sementara itu, perkembangan teknologi dan media sosial menyebabkan perilaku *bullying* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga berkembang dalam bentuk cyber*bullying* yang berdampak lebih luas[13]. Barbara Coloroso (2010) menekankan bahwa perilaku *bullying* umumnya terjadi karena siswa memiliki empati rendah dan hati nurani yang tidak berkembang secara optimal, sehingga tidak mampu merasakan penderitaan korban atau tidak menganggap perilaku menyakiti orang lain sebagai sesuatu yang salah[14]. Faktor-faktor inilah yang sebagian besar besar menjadi pemicu kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja khususnya di SMP Negeri 49 Makassar.

Perilaku *bullying* apabila tidak dihentikan tidak hanya berdampak pada korbannya, tetapi juga berdampak kepada pelakunya. Coloroso (2010) menekankan bahwa *bullying* dapat membentuk pola kepribadian negatif pada pelakunya antara lain; menguatnya pola perilaku agresif dan dominatif, kesulitan membangun empati dan hubungan sosial yang

[11] Chaidar and Latifah, "Faktor-Faktor Psikologios Penyebab Perilaku Bullying."
[12] Larasati et al., "Dampak Bullying Terhadap Siswa Sebagai Korban Dan Pelaku Di Smp Negeri 4 Padang Panjang."
[13] Chaidar and Latifah, "Faktor-Faktor Psikologios Penyebab Perilaku Bullying."
[14] Coloroso, *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle*.

P-ISSN 1907-0969 E-ISSN 2442-8272
Volume 22 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 632-644
http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir

sehat, kecenderungan mengulang perilaku kekerasan, karena pelaku merasa tindakannya diterima atau tidak memiliki konsekuensi, bahkan pelaku yang tidak diarahkan berisiko membawa pola kekerasan tersebut ke tahap kehidupan selanjutnya[15]. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Larasati et al., (2025) bahwa pelaku cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dan hambatan perkembangan sosial-emosional, yang dapat membatasi kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat serta meningkatkan resiko masalah perilaku di masa depan jika tidak diberikan penanganan yang tepat[16].

Perilaku *bullying* dapat direduksi apabila peserta didik memiliki empati, kemampuan regulasi emosi, serta kesadaran moral yang berkembang secara optimal melalui proses pendidikan dan konseling kedamaian. Menurut Castro & Galace, (2019) iklim sekolah yang ideal adalah iklim sekolah yang damai, yaitu kondisi lingkungan sekolah yang secara sadar dibangun untuk menumbuhkan rasa aman, saling menghargai, keadilan, dan hubungan yang harmonis antara seluruh warga sekolah[17]. Iklim ini tidak hanya ditandai oleh ketiadaan kekerasan, tetapi juga oleh hadirnya nilai-nilai perdamaian dalam sikap, interaksi, dan kebijakan sekolah. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Putri et al., (2020) bahwa pendekatan konseling kedamaian menekankan pentingnya pemahaman terhadap dampak negatif perilaku *bullying*, sekaligus menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penyelesaian konflik secara damai[18].

Teknik *cinema therapy* yang dikombinasikan dengan konseling kedamaian memungkinkan siswa mampu menumbuhkan kesadaran diri, empati, pengelolaan emosi yang baik dan sikap kedamaian. Hal ini sejalan dengan penelitian Kustiana et al., (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media film atau video dalam layanan bimbingan dan pembelajaran efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, yang merupakan langkah awal penting dalam pengembangan refleksi diri dan empati siswa terhadap dampak perilaku tersebut[19]. Penelitian Brown et al., (2017) yang menyatakan bahwa *cinema therapy* mampu memberikan dampak positif terhadap sikap, emosi, dan perilaku individu, termasuk dalam membentuk perilaku damai terhadap diri sendiri maupun orang lain melalui proses identifikasi tokoh, refleksi diri, dan pemaknaan

[15] Coloroso.
[16] Larasati et al., "Dampak Bullying Terhadap Siswa Sebagai Korban Dan Pelaku Di Smp Negeri 4 Padang Panjang."
[17] Castro and Galace, "Peace Education A Pathway to a Culture of Peace (Edition, T)."
[18] Amallia Putri et al., "Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa SMP Pelaku Perundungan," *Psychopolytan : Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2020): 39–48.
[19] Didi Kustiana, Ecep Supriatna, and Maya Masyita Suherman, "Efektivitas Media Video Sinematik Dalam Mengembangkan Pemahaman Bullying Pada Siswa SMP Kelas VII," *FOKUS: Program Studi Bimbingan Dan Konseling IKIP Siliwangi Abstract* 7, no. 5 (2024): 487–94, https://doi.org/10.22460/fokus.v7i5.

pengalaman[20]. Dalam konteks konseling kedamaian, teknik *cinema therapy* berperan sebagai sarana edukatif yang efektif untuk membantu peserta didik memahami dampak negatif perilaku kekerasan dan *bullying* terhadap korban maupun pelaku, sehingga mendorong munculnya kesadaran moral dan empati sosial. Peserta didik yang mampu mengembangkan nilai-nilai kedamaian dalam dirinya cenderung menampilkan perilaku yang lebih prososial dan menolak tindakan agresif, termasuk *bullying*[21].

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Corey (2016) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku yang bermakna dalam konseling akan lebih efektif apabila konseli terlibat secara emosional dan reflektif dalam proses konseling[22]. *Cinema therapy* memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman simbolik tokoh dalam film, sehingga mereka dapat mengaitkan pengalaman tersebut dengan situasi nyata yang mereka alami di lingkungan sekolah[23]. Dengan demikian, konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencegahan, tetapi juga sebagai upaya kuratif dalam mereduksi perilaku *bullying.*

Setelah diberikan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy*, perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen menunjukkan penurunan yang signifikan. Hal ini terjadi karena *cinema therapy* memungkinkan siswa untuk mengamati pengalaman tokoh dalam film, memahami dampak perilaku *bullying* dari sudut pandang korban, serta merefleksikan perilaku diri sendiri. Proses ini menumbuhkan empati, meningkatkan kesadaran moral, dan memperkuat kemampuan regulasi emosi siswa. Sejalan dengan pandangan Corey (2016) perubahan perilaku yang bersifat menetap lebih efektif dicapai melalui proses refleksi emosional dan keterlibatan aktif konseli, bukan sekadar penyampaian informasi[24]. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak memperoleh intervensi khusus dan hanya menerima layanan konvensional melalui metode ceramah tidak menunjukkan perubahan perilaku *bullying* yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* terbukti efektif dalam mereduksi perilaku *bullying* pada peserta didik, serta layak dijadikan sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan dan konseling di sekolah. perilaku *bullying* siswa sebelum mendapatkan perlakuan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 93,29. Setelah diberikan perlakuan, perilaku *bullying* menurun ke kategori rendah dengan nilai rata-rata sebesar 63,43. Perubahan ini ditandai dengan berkurangnya perilaku siswa seperti memukul, mendorong, merusak barang milik

[20] Colton Brown, Tonya Hammer, and Joseph M Currin, ““ Girls Can ’ t Play Ball ”: Feminist Counseling Using A League of Their Own,” *Journal of Creativity in Mental Health* 12, no. 1 (2017): 160–64, https://doi.org/10.1080/15401383.2016.1191401.
[21] Sahril Buchori and Nurfitriany Fakhri, “Terapi Film Dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa,” *Prosiding Konvesi Nasional Bimbingan Dan Konseling (BK) Ke XX*, no. April (2018): 1061–67.
[22] Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th Ed)*, Ninth Edit (Cengage Learning, 2016).
[23] Buchori and Fakhri, “Terapi Film Dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa.”
[24] Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th Ed)*.

orang lain, tidak meminta paksa benda milik orang lain, tidak lagi memanggil teman dengan nama julukan, menghina, berkata kasar, mempermalukan, mengancam teman, mengucilkan, menyebarkan gosip/fitnah, dan mengabaikan teman. Siswa mulai mengaplikasikan empati kepada teman dan menanamkan nilai-nilai kedamaian di sekolah.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* dalam mereduksi perilaku *bullying* siswa di SMPN 49 Makassar. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang relatif terbatas dapat memengaruhi tingkat generalisasi temuan penelitian, sehingga hasil penelitian ini masih terbatas pada konteks subjek yang diteliti. Kedua, penelitian ini dilaksanakan hanya pada satu lokasi penelitian, yaitu SMP Negeri 49 Makassar, sehingga kondisi sosial, budaya, dan karakteristik peserta didik pada sekolah lain kemungkinan dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Ketiga, durasi pelaksanaan intervensi melalui bimbingan dan konseling kedamaian dengan teknik *cinema therapy* dalam penelitian ini relatif singkat, sehingga penelitian ini belum sepenuhnya dapat menggambarkan efektivitas intervensi dalam jangka panjang terhadap perubahan perilaku *bullying* siswa. Keempat, pengukuran perilaku *bullying* dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket yang bersifat self-report, sehingga terdapat kemungkinan munculnya bias subjektivitas dari responden dalam memberikan jawaban.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil sintesis temuan penelitian, penerapan konseling kedamaian (peace counseling) dengan teknik cinema therapy berbasis film Wonder berpotensi menjadi strategi intervensi yang efektif dalam mereduksi perilaku bullying pada siswa di SMP Negeri 49 Makassar. Penurunan perilaku bullying tersebut tercermin dari adanya pergeseran pola interaksi siswa, mulai dari berkurangnya tindakan agresif fisik, verbal, dan relasional, hingga meningkatnya empati serta internalisasi nilai-nilai kedamaian dalam kehidupan bersekolah.Secara kontribusi teoritis, temuan ini memperkaya kajian keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai efektivitas integrasi peace counseling dan cinema therapy. Penelitian ini membuktikan secara konseptual bahwa pemanfaatan media sinematik mampu memfasilitasi proses refleksi emosional, katarsis, dan restrukturisasi kognitif siswa secara aman tanpa merasa dihakimi.Secara kontribusi praktis, penelitian ini memberikan implikasi nyata bagi guru bimbingan dan konseling (konselor sekolah) dalam memanfaatkan media film sebagai sarana layanan responsif yang inovatif, komunikatif, dan interaktif untuk mereduksi perilaku agresif serta membangun iklim sekolah yang damai.Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan jumlah subjek ($N = 7$ per kelompok), pelaksanaannya yang berfokus pada satu lokasi sekolah, serta penggunaan instrumen self-report yang berpotensi menimbulkan bias subjektivitas. Oleh karena itu, arah penelitian

selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan subjek dengan sampel yang lebih besar, melibatkan multisitus sekolah dengan latar budaya berbeda, memanfaatkan teknik observasi triangulasi, serta menerapkan desain eksperimen longitudinal guna menguji efektivitas intervensi dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Alestia, Alya, Mimi Suriatie, and Nopi Feronika. "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Pemahaman Bullying Pada Siswa Di Smp Negeri 6 Palangka Raya." *Jurnal Paris Langkis* 5, no. 1 (2024): 1–12. https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.14714.

Brown, Colton, Tonya Hammer, and Joseph M Currin. "" Girls Can ' t Play Ball ": Feminist Counseling Using A League of Their Own." *Journal of Creativity in Mental Health* 12, no. 1 (2017): 160–64. https://doi.org/10.1080/15401383.2016.1191401.

Buchori, Sahril, and Nurfitriany Fakhri. "Terapi Film Dalam Mengembangkan Budaya Damai Siswa." *Prosiding Konvesi Nasional Bimbingan Dan Konseling (BK) Ke XX*, no. April (2018): 1061–67.

Castro, Navarro Loreta, and Nario Jasmin Galace. "Peace Education A Pathway to a Culture of Peace (Edition, T)." *Center for Peace Education Miriam College*, 2019, 1–262.

Chaidar, Muhammad, and Riza Arisanty Latifah. "Faktor-Faktor Psikologios Penyebab Perilaku Bullying." *Lentera Multidisciplinary Studies* 2, no. 3 (2024): 211–20.

Coloroso, Barbara. *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School—How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle*. Harper Collins, 2010.

Corey, Gerald. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (10th Ed)*. Ninth Edit. Cengage Learning, 2016.

Gagliano, Antonella, Carola Costanza, Marzia Bazzoni, Ludovica Falcioni, Micaela Rizzi, Costanza Scaffidi Abbate, Luigi Vetri, et al. "Effectiveness of an Educational Filmmaking Project in Promoting the Psychological Well-Being of Adolescents with Emotive / Behavioural Problems," 2023, 1–13.

Kustiana, Didi, Ecep Supriatna, and Maya Masyita Suherman. "Efektivitas Media Video Sinematik Dalam Mengembangkan Pemahaman Bullying Pada Siswa SMP Kelas VII." *FOKUS: Program Studi Bimbingan Dan Konseling IKIP Siliwangi Abstract* 7, no. 5 (2024): 487–94. https://doi.org/10.22460/fokus.v7i5.

Larasati, Nadya, Fatmariza, Henni Muchtar, and Susi Fitria Dewi. "Dampak Bullying Terhadap Siswa Sebagai Korban Dan Pelaku Di Smp Negeri 4 Padang Panjang." *Sindoro Cendikia Pendidikan* 14, no. 6 (2025).

Lestari, Dinna Surya Adi, and Ari Khusumadewi. "Pengembangan Video Cinematherapy Bullying Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gedangan." *Jurnal BK*, 2020, 374–81. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33446.

Putri, Amallia, Kartika Sari, Nanik Prihartanti, and Zahrotul Uyun. "Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa SMP Pelaku Perundungan." *Psychopolytan : Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2020): 39–48.

Sacilotto, Elena, Gerardo Salvato, Federica Villa, Fulvia Salvi, and Gabriella Bottini. "Through the Looking Glass: A Scoping Review of Cinema and Video Therapy." *Frontiers in Psychology* 12, no. January (2022): 1–12. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.732246.